

# **ANALISIS NASKAH DRAMA KARYA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SUKASADA DI KAJI DARI SEGI STRUKTUR DRAMATIK, TINGKAT KETERBACAAN DAN TINGKAT KESESUAIAN**

Oleh

Dewa Ayu Koni Apriliana/0912011059  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur dramatik naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada dan (2) mendeskripsikan tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis struktur dramatik naskah drama karya siswa secara keseluruhan sudah tercipta yang dimulai dari bagian awal (eksposisi), komplikasi (konflik), bagian tengah (klimaks/krisis), dan bagian akhir (resolusi). Selain itu, ada yang dimulai dari bagian awal (eksposisi), komplikasi (konflik), dan bagian akhir (resolusi). selanjutnya, dimulai dari bagian awal (eksposisi), bagian tengah (klimaks/krisis), dan bagian akhir (resolusi), serta dimulai dari bagian awal (eksposisi) dan bagian akhir (resolusi). Tingkat keterbacaan naskah drama karya siswa dikategorikan mudah dipahami dilihat dari kejelasan bahasa, kejelasan tema, kejelasan perwatakan serta kesederhanaan alur dan latar. Sedangkan tingkat kesesuaian, naskah drama yang dihasilkan siswa sebagian besar pantas dengan jenjang pendidikan yaitu siswa sekolah menengah pertama dilihat dari perkembangan psikologi, moral, dan jenjang pendidikan.

Kata Kunci : Struktur Dramatik, tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian

## **An Analysis of Drama Scripts by Eighth Grade Students in SMP Negeri 1 Sukasada in Terms of Dramatic Structure, Readability and suitability Levels**

**By**

**Dewa Ayu Koni Apriliana/0912011059  
Indonesian Language and Literature Department**

### **ABSTRACT**

This study aimed to (1) describe the dramatic structure of drama scripts by eighth grade students of H class in SMP Negeri 1 Sukasada and (2) to describe the readability and suitability levels of drama scripts by eighth grade students of H class in SMP Negeri 1 Sukasada. This study was a qualitative descriptive study. Data was collected by using test and documentation methods. The results indicated that the analysis of the dramatic structure of most drama scripts by the students had created the beginning (exposition), complications (conflict), middle (climax/crisis), and the end (resolution). Another results indicated the beginning (exposition), complications (conflict), and the end (resolution). In other hand indicated the beginning (exposition), middle (climax/crisis), and the end (resolution), and also indicated the beginning (exposition) and the end (resolution) only. Readability level of drama scripts by the students could be categorized as understandable that was reviewed from the clarity of language, theme, characters and simplicity of plot and background. Meanwhile from the suitability level, most of students' drama scripts were proper with educational level that was reviewed from developmental psychology, moral, and educational levels.

**Keywords** : dramatic structure, readability and suitability levels

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, sastra lahir dari sebuah imajinasi atau ide dari seorang pengarang mengenai apa yang dialami dan dipikirkan. Pengarang akan mulai menuliskan imajinasinya itu ke dalam sebuah ungkapan sastra. Selain dengan ungkapan sastra, imajinasinya pun akan dituangkan kedalam sebuah struktur. Struktur tersebut dibina oleh unsur-unsur karya sastra. Artinya, fungsi unsur-unsurnya itu saling mendukung satu sama lain (Gunatama, 2005:1). Di samping itu juga, Sastra tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan yang lugas, tetapi juga dari kesadaran pengarangnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang fiktif, juga harus dapat menyampaikan misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari keterlibatan sosial pengarang dengan lingkungan masyarakatnya. Pengarang memiliki daya sorot dan apresiasi yang tajam terhadap problema-problema yang ada di masyarakatnya untuk dijadikan sumber ilham atau ide, yang pada gilirannya dituangkan dalam ungkapan sastra (Sutresna, 2006:5). Bahasa yang digunakan sebagai medium sastra ada kecenderungan bahasanya dibingkai sedemikian rupa, sehingga selain memiliki makna yang sebenarnya (denotasi) juga memiliki makna kiasan (konotasi) tertentu sesuai dengan tujuan dan maksud pengarangnya (Sutresna, 2006:2). Dengan menggunakan medium bahasa yang lebih kreatif, pengarang bisa lebih banyak dan leluasa mengungkapkan atau mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan sehingga mampu melahirkan karya sastra yang bermanfaat bagi penyempurnaan kehidupan manusia.

Sastra tidak hanya penting bagi masyarakat pada umumnya, namun sastra juga sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Sastra tidak hanya penting bagi masyarakat pada umumnya, namun sastra juga sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Dalam KTSP, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa di SD, SMP, dan SMA kini “didampingi” dengan apresiasi sastra. Penyusunan kurikulum dalam pembelajaran bahasa sudah mencantumkan secara eksplisit apresiasi sastra itu. Hal ini dikarenakan dalam setiap pengajarannya sastra memiliki tujuan akhir yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Menurut Moody (dalam Endraswara, 2011:290) menyatakan bahwa kajian sastra dalam pembelajaran juga memiliki empat manfaat bagi para siswa, yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, karsa dan rasa, serta mengembangkan pembentukan watak. Berbicara mengenai pentingnya pembelajaran sastra di sekolah-sekolah serta sastra dianggap sebagai alat pendidikan, maka dalam setiap tingkatan pembelajaran sastra selalu hadir agar menjadikan siswa terampil dalam mengapresiasi karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, dan drama.

Dalam mengapresiasi sastra ada berbagai aspek kegiatan yang terkandung di dalamnya. Mulai dari memahami isi suatu karya sastra sampai mampu menciptakan sendiri karya sastra tersebut. Salah satu penciptaan karya sastra adalah menulis teks (naskah) drama. Keterampilan menulis naskah drama terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP) kelas VIII disebutkan bahwa kompetensi yang diharapkan dalam mempelajari sastra Indonesia yakni “mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama”

Menurut Suherjanto dan Hawkins (dalam Silviani, 2012:49), menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif yang berangkat dari dorongan bawah sadar untuk melahirkan sebuah karya sastra. Proses kreatif yang dimaksud bukan dihasilkan oleh adanya peniruan, penyesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreatifitas ini menyangkut tahapan pemikiran imajinatif, seperti merasakan, menghayati, menghayal, dan menemukan kebenaran.

Menurut Komaidi, (2011:187) penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan. Ada unsur-unsur fundamental dalam naskah drama, seperti (1) penciptaan latar (creating setting), (2) penciptaan tokoh yang hidup (freshing of characters), (3) penciptaan konflik-konflik (working with conflicts), (4) penulisan adegan, dan (5) disusun ke dalam sebuah skenario. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa dalam menulis naskah drama juga harus memerhatikan keutuhan fundamental dari naskah yang akan ditulis.

Pembelajaran awal menulis karya sastra khususnya menulis naskah drama pada tingkat SMP bisa digolongkan ke dalam sastra remaja. Hal ini dikarenakan pembelajaran sastra itu sesuai dengan imajinasinya, dunianya, serta intelektualnya. Siswa SMP dikatakan remaja karena anak pada tahap ini memasuki umur 13 tahun ke atas atau juga disebut tahap awal adolesen. Pada

tahap ini, anak sudah mampu berpikir abstrak. Siswa yang sudah mampu berpikir abstrak, maka secara umum akan mampu menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah karya sastra salah satunya naskah drama.

Karya sastra yang akan disajikan atau diperuntukan sebagai bahan bacaan dan bahan pengajaran kepada siswa, harus tetap diperhatikan mengenai tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian. Perlunya diperhatikan mengenai tingkat keterbacaan pada karya sastra, agar mengetahui mengenai mudah atau sukarnya isi bacaan yang diberikan kepada siswa. Sedangkan mengenai tingkat kesesuaian, agar mengetahui cocok tidaknya karya sastra itu pada jenjang siswa tersebut. Jadi, kedua hal tersebut harus tetap disesuaikan pada tingkat intelektual serta perkembangan psikologis anak.

Pembelajaran menulis naskah drama di sekolah-sekolah, salah satunya SMP Negeri 1 Sukasada, pada dasarnya mengajarkan materi yang sama mengenai menulis naskah drama yang sudah tercantum dalam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. SMP Negeri 1 Sukasada merupakan sekolah yang kelas VIII berjumlah 8 kelas. Dalam hal ini, semua siswa memperoleh materi yang sama dalam pembelajaran menulis naskah drama. Dalam proses menulis naskah drama, kelas VIII H adalah kelas yang memiliki kemampuan terbaik serta mendapatkan nilai tertinggi dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya. Di samping itu, kelas VIII H juga merupakan kelas unggulan dibandingkan kelas-kelas VIII lainnya.

Beranjak dari kenyataan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Analisis Naskah Drama Karya Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada di Kaji dari Segi Struktur Dramatik, Tingkat Keterbacaan dan Tingkat Kesesuaian”. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat serta dapat dijadikan acuan untuk pengambilan tindakan lebih lanjut mengenai pembelajaran menulis naskah drama baik di sekolah ini maupun di sekolah menengah pertama lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini dirancang suatu metode penelitian yang dapat membantu mengarahkan penelitian yang akan dilaksanakan. Tercapai tidaknya tujuan penelitian, sangat tergantung pada metode yang digunakan. Wendra (2009:31) menjelaskan bahwa bagian metode penelitian memaparkan

perihal prosedur yang digunakan dalam penelitian. Uraian tentang metode penelitian berkenaan dengan rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, instrument penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Menurut Best (dalam Sukardi, 2007:157) menyatakan penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai struktur dramatik pada naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada dengan menguraikan data-data yang didapat melalui kata-kata dan mendeskripsikan tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada.

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31). Dalam subjek penelitian itu tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, proses, kegiatan dan tempat. Subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada. Sedangkan objek penelitian merupakan hal yang dikaji dalam penelitian tersebut (Wendra, 2011:54). Selain itu, Sugiyono (2007:298) menyatakan bahwa objek penelitian merupakan hal yang ingin dipahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi di dalamnya”. Pendapat tersebut sejalan dengan Arikunto (2005: 118) menyatakan bahwa objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian atau sasaran yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah struktur dramatik serta tingkat keterbacaan dan kesesuaian dalam naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada.

Selain subjek dan objek, Arikunto (dalam Suandi 2007: 39) mengatakan bahwa Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Melalui metode pengumpulan data yang tepat, dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian pemecahan masalah secara valid dan terpercaya yang akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif (Arikunto, 2006: 222). Secara umum penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode tes, dan metode dokumentasi.

Metode tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian berupa tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Menurut Sudijono (2005:67) tes adalah cara (yang dapat dipergunakan)

atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran atau penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus) dikerjakan testi (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat menghasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testi.

Tes yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah tes tertulis berupa pembuatan naskah drama. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui struktur dramatik dalam naskah drama karya siswa serta mengetahui tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian naskah drama karya siswa. Sedangkan Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006:158). Dalam hal ini, bukti tertulis itu berupa naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada yang dikumpulkan melalui metode tes.

Penggunaan metode dalam penelitian ini selanjutnya didukung dengan dua instrumen. Pertama, instrumen yang digunakan dalam metode tes adalah tes praktis menulis naskah drama. Siswa menulis naskah drama berdasarkan tes yang diberikan oleh guru. Siswa menulis sebuah naskah drama dengan memilih tema yang bebas, namun sesuai dengan jenis drama yang terdapat dalam tes. Jenis drama yang dimaksud adalah jenis drama modern. Kedua, instrumen yang digunakan dalam metode dokumentasi yaitu, berupa pencatatan dokumen. Dokumen yang dicatat adalah naskah drama karya siswa. Selain itu, alat bantu lainnya dalam instrumen ini yaitu, kamera dan alat-alat tulis.

Data-data yang telah peneliti kumpulkan dengan menggunakan instrumen yang ada, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2007:335) mengemukakan bahwa Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis ini digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:337). Analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup empat tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya. Secara jelas, hal tersebut dijelaskan berikut ini.

Mereduksi data berarti memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya serta polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2007:338). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data berupa karangan siswa yang telah ditranskripsikan dari hasil tes, diidentifikasi dan menentukan mengenai (1) Struktur dramatik naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada, dan (2) Tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada. Dengan cara ini, diperoleh data yang valid mengenai rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal.

Setelah data digolongkan sesuai dengan rumusan masalah, selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban yang tepat dan sesuai dengan rumusan masalah, sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2007: 249). Dalam tahapan yang ini, peneliti akan menyajikan data yang sudah didapat dengan menguraikan hasil yang diperoleh dalam bentuk deskripsi mengenai struktur dramatik naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada serta tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada.

Langkah akhir menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:252) dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang memang sudah sejak awal dirumuskan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai analisis naskah drama dari segi struktur dramatik karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada yang lebih khusus mencakup (1) penciptaan bagian awal (eksposisi) cerita dalam naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada, (2) penciptaan komplikasi (konflik) cerita dalam naskah drama karya siswa kelas VIII H Negeri 1 Sukasada, (3) penciptaan bagian tengah (klimaks) cerita dalam naskah drama karya siswa kelas VIII H Negeri 1 Sukasada, (4) penciptaan bagian akhir (resolusi) cerita dalam naskah drama karya siswa kelas VIII H Negeri 1 Sukasada serta tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1

Sukasada. Kesimpulan yang ditarik akan didukung oleh verifikasi atau penjas sesuai dengan temuan dilapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini diuraikan secara rinci hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian yang diperoleh berupa naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada dikaji dari segi 1) struktur dramatik dan 2) tingkat keterbacaan, dan tingkat kesesuaian. Pengambilan data dilakukan melalui metode tes dan dokumentasi. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode utama untuk memperoleh data. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung data hasil tes yang dilakukan.

Pada dasarnya banyak hal yang bisa dilakukan dalam kegiatan apresiasi sastra, salah satunya yaitu menulis naskah drama. Menulis naskah drama merupakan pembelajaran awal menulis karya sastra yang ditemui oleh siswa di tingkat sekolah menengah pertama dan harus dikuasai oleh siswa. Hal ini sesuai yang tercantum dalam kurikulum KTSP bahwa standar kompetensi yang diharapkan dalam mempelajari sastra Indonesia yakni “mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama”. Melalui pembelajaran keterampilan tersebut, diharapkan siswa mampu menulis naskah drama dan menghasilkan karya yang baik.

Menurut Suherjanto dan Hawkins (dalam Silviani, 2012:49), menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif yang berangkat dari dorongan bawah sadar untuk melahirkan sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu, naskah drama dapat ditulis dari peristiwa sehari-hari. Selain itu, naskah drama juga dikategorikan sebagai karya sastra dan merupakan karya individual seorang penulis (Endraswara, 2011:38). Penulis ini bisa saja siswa ataupun orang yang ingin menuangkan imajinasinya. Untuk siswa, pembelajaran ini sangat penting karena pengajaran sastra khususnya menulis naskah drama bertujuan untuk memberikan kepekaan sastra kepada pembacanya dan memberikan pegangan kepada siswa untuk mampu mengenal dan menilai secara kritis peristiwa yang dialaminya (dalam Megawati, 2010:20). Jadi, siswa dalam menulis naskah drama bisa dimulai dengan menyampaikan pengalaman pribadinya dalam cerita drama yang harus diikuti dengan struktur-struktur yang terdapat dalam drama.

Setiap naskah drama secara umum akan mengandung struktur yang membangun sehingga drama itu bisa menarik perhatian pembaca dengan menimbulkan konflik yang hadir dalam naskah drama itu. Siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada pada dasarnya sudah mampu menciptakan konflik yang baik dalam setiap naskah yang dibuat. Dengan adanya konflik, sebuah drama itu menjadi hidup. Sejalan dengan itu, Waluyo (2001:31) menyatakan, “tingkat keterampilan menulis naskah drama ditentukan oleh keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan dan suspense“. Selain adanya suspense, penulis juga harus memerhatikan dan harus mampu menciptakan struktur dramatik sebagai gambaran dari kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam sebuah naskah drama. Menurut Sugono (2009: 124) struktur dramatik itu terdiri atas 4 bagian, yaitu bagian awal (eksposisi), komplikasi (konflik), bagian tengah (klimaks/krisis), dan bagian akhir (resolusi).

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, bahwa seluruh siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada secara umum sudah mampu menciptakan struktur dramatik dalam cerita pada naskah drama yang dibuat. Struktur dramatik itu meliputi, bagian awal (eksposisi), komplikasi (konflik), bagian tengah (klimaks/krisis), dan bagian akhir (resolusi). Dari hasil itu juga, ada beberapa naskah drama karya siswa hanya tercipta struktur dramatik yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal (eksposisi), komplikasi (konflik), dan bagian akhir (resolusi), serta hanya tercipta dua struktur dramatik. Hal ini dikarenakan siswa tidak mampu mengembangkan tema yang relevan dengan judul yang dipilih dalam naskah dramanya. Tema yang tidak relevan dengan judul mengakibatkan kurangnya daya tarik bagi cerita yang dituliskan. Apalagi daya tarik ini akan di dukung dengan struktur seperti struktur dramatik.

Dalam struktur dramatik, penulis harus mampu mengembangkan cerita itu yang dimulai dari bagian awal atau komplikasi. Bagian awal akan memberikan gambaran umum dan informasi-informasi penting mengenai cerita yang disajikan kepada pembaca. Dengan adanya informasi-informasi di awal cerita, pembaca akan mulai mereka-reka bagaimana cerita selanjutnya dari para tokoh yang berperan dalam cerita. Sejalan dengan itu, Gustaf Freytag (dalam Waluyo, 2001:8) pelukisan awal atau eksposisi adalah tahap di mana pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Setelah penulis menciptakan bagian awal struktur dramatik, kemudian dilanjutkan dengan komplikasi (konflik). Dalam tahap ini, tokoh yang satu dengan tokoh yang lain mengalami suatu pertikaian atau awal

dari suatu permasalahan. Tokoh yang bermasalah dipertemukan secara langsung. Hal ini memberikan kesan bahwa konflik itu memang penting dan benar-benar hidup dalam drama itu. Konflik yang hidup dalam suasana cerita dilanjutkan dengan klimaks atau bagian tengah. Bagian ini adanya puncak kegawatan dari masalah yang terjadi. Puncak kegawatan yang terjadi menjadikan cerita semakin menarik sampai akhirnya cerita dipertemukan dengan resolusi. bagian ini terjadinya pelebaran antara tokoh yang bermasalah dan akhir dari cerita yang ditulis.

Jadi, struktur dramatik yang terdapat pada masing-masing naskah drama karya siswa, akan menambah kesan yang menarik bagi cerita yang akan di baca. Selain itu menjadikan cerita itu hidup dan benar adanya.

Selain pembahasan mengenai struktur dramatik dalam naskah drama karya siswa, akan dibahas juga mengenai tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian. Pada naskah drama yang ditulis oleh siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada sebagian besar tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaiannya sudah diperhatikan. Menurut Rahim (2007:26) menyatakan bahwa tingkat keterbacaan berkaitan dengan mudah sukarnya suatu karya sastra dibaca dan dipahami oleh siswa. Sedangkan tingkat kesesuaian berkaitan mengenai apakah jenis karya sastra yang ditujukan kepada anak itu pantas atau tidaknya sesuai dengan perkembangan psikologi dan moral, serta sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, bahwa tingkat keterbacaan dari naskah drama yang di tulis siswa mudah dipahami oleh lingkungan pembacanya yaitu siswa SMP. Mudah dipahami ini dilihat dari kejelasan bahasa, kejelasan tema, kesederhanaan alur, kejelasan perwatakan, dan yang terakhir kesederhanaan latar. Semua kriteria itu terdapat pada sebagian naskah drama yang ditulis siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada.

Pada kriteria tingkat keterbacaan yang dilihat dari segi kejelasan bahasa, bahwa bahasa yang masih dimiliki oleh anak SMP adalah bahasa yang sederhana dan masih sering menggunakan bahasa pergaulan mereka atau gaya bahasa prokem. Selain itu, penulis juga secara umum tidak menciptakan cerita itu dengan kalimat yang bertele-tele dan pemilihan diksi yang berlebihan. Dari bahasa yang dipilih, penulis kemudian memberikan gambaran yang jelas mengenai tema yang dipilih. Tema yang relevan dengan judul akan membuat cerita itu semakin menarik. Sebagian siswa sudah mampu memilih tema dengan jelas tanpa harus membuat pembaca mereka-reka tema apa yang terkandung dalam naskah drama. Tema yang relevan akan

menambah daya tarik tersendiri bagi cerita itu. Apalagi tema merupakan daya pokok atau ide pokok yang terdapat dalam cerita. Sejalan dengan itu, Waluyo (2001:24) menyatakan tema drama merujuk pada sesuatu yang menjadi pokok persoalan yang ingin diungkapkan oleh penulis naskah.

Selain kejelasan tema, kesederhanaan alur akan mendukung cerita cukup menarik. Alur yang bertele-tele jika ditunjukkan untuk anak SMP akan mengakibatkan mereka kebingungan. Meskipun ada juga siswa yang menulis cerita dengan menggunakan dua alur. Secara umum siswa hanya menggunakan dua alur dalam cerita yang ditulis, yakni alur maju dan alur mundur. Alur ini merupakan rangkaian jalannya cerita pada setiap naskah drama yang dihidupkan oleh penulis dengan gaya mereka masing-masing. Antara (1986:27) menyatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Lebih lanjut lagi, Sutresna (2006:55) menyatakan bahwa plot atau alur merupakan serangkaian peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam cerita sebagai penanda adanya urutan kronologis dalam cerita tersebut.

Dilihat dari kejelasan perwatakan, dari 27 naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada sudah sangat jelas terlihat. Perwatakan yang diciptakan oleh penulis dalam masing-masing tokoh sangat bervariasi. Perwatakan yang dimiliki oleh para tokoh ini akan membangun cerita itu semakin hidup. Menurut Waluyo (2001:17) watak tokoh protagonis dan tokoh antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian dan pertikaian itu berkemungkinan untuk berkembang mencapai klimaks. Dapat juga keduanya memiliki kepentingan yang sama, saling berebut sesuatu, saling bersaing, dan sebagainya. Di samping itu, watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis).

Selain kejelasan perwatakan, kesederhanaan latar juga mendukung suatu karya sastra baik atau tidaknya ditunjukkan ke pada anak SMP. Latar yang jelas dan sederhana, dapat memudahkan pembaca memahami bagaimana cerita itu terjadi dan kapan terjadinya peristiwa dalam cerita. Seperti pada naskah drama karya siswa ini, pada dasarnya mereka menggunakan dua latar yaitu latar tempat dan latar waktu. Ini sangat sederhana dan cukup menggambarkan kejadian cerita meskipun tidak secara detail dan jelas. Latar tempat tidak berdiri sendiri,

berhubungan dengan waktu dan ruang (Waluyo, 2001:23). Latar waktu juga berarti lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore, atau malam hari.

Sedangkan dari tingkat kesesuaian, bahwa naskah drama yang ditulis oleh siswa sebagian besar sudah cocok ditunjukkan untuk siswa sekolah menengah pertama yang dilihat dari kriteria perkembangan psikologi, moral, dan jenjang pendidikan dari pembaca yaitu siswa. Perkembangan psikologi akan terlihat dari bagaimana siswa itu menerima apa yang didapat dan diaplikasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini juga akan berkaitan erat dengan kejiwaan mereka. Drama yang ditulis oleh siswa ada juga yang tidak sesuai dengan psikologi mereka, hal ini dikarenakan perkembangan kejiwaan mereka masih kurang stabil. Ini akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka. Sehubungan dengan itu, Piaget (Imania, 2012:3) menyatakan mereka belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, hal itu mendorong remaja untuk berpetualang, menjelajah sesuatu, mencoba sesuatu yang belum dialaminya. Mereka sering mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Dilihat dari moral, naskah drama karya siswa sudah sesuai karena banyak mengajarkan tentang kehidupan kepada mereka. Meskipun ada juga yang tidak sesuai dengan moral. Dan dilihat dari jenjang pendidikannya, sudah sesuai dengan jenjangnya. Apa yang ditulis oleh siswa sudah menggambarkan kehidupan dan jenjangnya.

## **PUNUTUP**

Dari analisis struktur dramatik naskah drama karya siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada bahwa seluruh siswa kelas VIII H sudah mampu menciptakan struktur dramatik dalam masing-masing naskah dramanya. 27 naskah drama yang ada, 16 siswa menciptakan naskah drama dengan Struktur dramatik yang lengkap dan benar meliputi, bagian awal (eksposisi), komplikasi (konflik), bagian tengah (klimaks/krisis), dan bagian akhir (resolusi). 9 siswa menciptakan struktur dramatik yang dimulai dari bagian awal (eksposisi), komplikasi (konflik), dan bagian akhir (resolusi). 1 siswa menciptakan struktur dramatik yang dimulai dari bagian awal (eksposisi), bagian tengah (klimaks/krisis), dan bagian akhir (resolusi), dan yang terakhir 1

siswa menciptakan struktur dramatik yang dimulai dari bagian awal (eksposisi) dan bagian akhir (resolusi).

Sedangkan Dilihat dari tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian, naskah drama yang ditulis siswa sudah menunjukkan kemudahan naskah drama untuk dibaca oleh siswa sekolah menengah pertama. Kemudahan ini dilihat dan disesuaikan dengan kejelasan bahasa, kejelasan tema, kesederhanaan alur, kejelasan perwatakan, dan yang terakhir kesederhanaan latar. Sedangkan tingkat kesesuaian bahwa naskah drama yang ditulis oleh siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Sukasada sebagian besar cocok dengan jenjang pendidikannya. Dikatakan cocok karena disesuaikan dengan perkembangan psikologi, moral, dan jenjang pendidikan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Renika Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunatama, Gede. 2005. *Puisi (Teori, Apresiasi, dan Pemaknaan)*. (tidak diterbitkan): IKIP Negeri Singaraja.
- Komaidi, Didit. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Megawati, Luh Sri. 2010. Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Tipe Pemodelan di Kelas XI Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Rahim, A. 2007. *Apresiasi Sastra Anak*. Tersedia pada [pjjpgsd.dikti.go.id](http://pjjpgsd.dikti.go.id). Google: [http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/BA\\_DIPBPJJ\\_BATCH\\_1/Kajian%20Bahasa%20Indonesia%20SD/BAC%20Kajian%20BI%20Unit%20207.docx](http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/BA_DIPBPJJ_BATCH_1/Kajian%20Bahasa%20Indonesia%20SD/BAC%20Kajian%20BI%20Unit%20207.docx). Diakses pada tanggal 27 Juni 2013.
- Silviani, Komang Sri Darma. 2012. Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kubutambahan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. *Modul Prosa Fiksi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama:Teori dan pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wendra, I Wayan. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah (Buku Ajar)*. Singaraja: Undiksha.